

FAKTOR KEUANGAN DIANTARA FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGEMBANGAN KLASTER IKM ROTAN

Rika Desiyanti

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta
rikadesiyanti@bunghatta.ac.id

Abstract. *Rattan commodity are commodities who could be developed. Cluster Strategies used to develop small and medium Industry Rattan in Padang city in order to have the competitiveness and becomes a formidable industry. This study examines the factors of cluster strategies are influential on the development of the industry significantly. Those factors include: internal networks and partnerships, entrepreneurship, skills management, availability of the physical infrastructure, the quality of local government support, the quality of the support of large companies, research and development, quality support the association of industry and commerce, financial/access to business financing, availability of transportation services, and access marketing output. The object of the research was a small rattan industry cluster Padang city which is located in the Tanah Sirah Pitameh sub district of Lubuk Begalung Gadut, and Bandar Buat Padang. The research of using primary data i.e. field observations, interviews and questionnaires as well as the spread of secondary data obtained through agencies associated with the research. To answer the issue raised was used the method of multiple regression analysis. The results of field research through the dissemination of the close questionnaire and open questionnaire. There are 10 influential variables are not significantly while the influential financial variables significantly to the success of the rattan industry development.*

Keywords: *key success factors, cluster industries, small and medium enterprises.*

Abstrak. *Komoditi rotan termasuk komoditi yang berpeluang besar untuk dikembangkan. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan Industri Kecil menengah (IKM) Rotan di Kota Padang agar memiliki daya saing dan menjadi industri yang tangguh adalah strategi klaster. Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor strategi klaster apakah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain: Jaringan internal dan kemitraan, Jiwa kewirausahaan, Keahlian Manajemen, Ketersediaan Infrastruktur fisik, Kualitas Dukungan Pemerintah Daerah, Kualitas dukungan perusahaan besar, Riset dan Pengembangan, Kualitas Dukungan Asosiasi Industri dan Perdagangan, Keuangan/Akses ke Pembiayaan Usaha, Ketersediaan jasa transportasi, dan Akses Pemasaran Output. Objek penelitian adalah Klaster Industri kecil Rotan Kota Padang yang berlokasi di Tanah Sirah Kelurahan Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Kota, Gadut, dan Bandar Buat Padang. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner serta data sekunder yang diperoleh melalui instansi yang terkait dengan penelitian. Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan digunakan metoda analisis regresi berganda. Hasil penelitian lapangan melalui penyebaran kuesioner tertutup dan terbuka 10 variabel berpengaruh tidak signifikan sedangkan variabel Keuangan berpengaruh signifikan terhadap yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan industri rotan.*

Kata kunci : *Faktor kunci keberhasilan, klaster, industri Kecil dan Menengah.*

Latar Belakang Penelitian

Industri kecil rotan/IKM rotan sudah digeluti oleh masyarakat dari sejak lama. IKM rotan di Kota Padang mempunyaipotensi untuk dikembangkan. Melalui keunggulan kompetitif, strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan IK Rotan Kota Padang agar memiliki daya saing adalah strategi klaster.

Klaster industri adalah kelompok kerja yang terdiri dari industri inti, industri terkait, industri didukung yang mendukung satu sama lain untuk mencapai efisiensi yang menciptakan daya saing dan inovasi. Kebijakan klaster industri merupakan kebijakan pemerintah yang berkembang industri kecil untuk membuat industri tangguh dan memiliki persaingan baik di pasar global dan lokal juga.

Faktor-faktor tersebut adalah Jaringan internal dan kemitraan, Jiwa kewirausahaan, Keahlian Manajemen, Ketersediaan Infrastruktur fisik, Kualitas Dukungan Pemerintah Daerah, Kualitas dukungan perusahaan besar, Riset dan Pengembangan, Kualitas Dukungan Asosiasi Industri dan Perdagangan, Keuangan/ Akses ke Pembiayaan Usaha, Ketersediaan jasa transportasi, dan Akses Pemasaran Output. Kebijakan ini pada dasarnya bertujuan untuk mendorong berkembangnya kelompok-kelompok industri kecil dan menengah dengan menempatkan industri sejenis atau yang saling terkait pada satu kawasan tertentu untuk mendapatkan manfaat ekonomis lokalisasi.

Arif (2012) berpendapat bahwa, di negara-negara berkembang, untuk mencapai pengentasan kemiskinan, penting untuk mengembangkan klaster industri karena tidak hanya menciptakan lapangan kerja dalam industri manufaktur tetapi juga untuk pengembangan lebih lanjut. Pentingnya inovasi untuk kelangsungan hidup jangka klaster dalam jangka panjang. Perlunya memberikan pelatihan kepada pengusaha, untuk meningkatkan tingkat produksi harus diberikan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha atau manajer untuk mengatasi perubahan lingkungan bisnis. membekali pengusaha dengan pengetahuan baru tentang manajemen, seperti pengendalian mutu, manajemen tenaga kerja, organisasi produksi, dan pengetahuan baru dalam pemasaran.

Boja (2011) mengatakan bahwa manfaat dari klaster sebagai bentuk organisasi ekonomi membantu pemerintah untuk melaksanakan kebijakan, membantu pemerintah untuk mendukung grup yang ada atau kelompok baru: Usaha Kecil dan Menengah (UKM), mendapatkan dana eksternal dan investor asing; penelitian dan inovasi. DAI / Nathan Group, (2012) mengatakan bahwa Sumber daya saing UKM di Indonesia adalah tingkat inovasi, kewirausahaan, sumber daya manusia, aspek keuangan, potensi pasar / pembeli dan strategi bisnis. Tingkat inovasi adalah kunci untuk daya saing UKM, karena efek pada kemampuan UKM untuk menciptakan jaringan

baru dan pemasaran produk. Faktor-faktor yang terlibat adalah keterampilan sumber daya manusia, modal, inovasi dan risiko. Faktor-faktor penting dalam permintaan untuk kondisi model pengembangan produk, calon pembeli, struktur industri dan segmentasi pasar. Faktor-faktor penting dalam industri model yang terkait dan mendukung rantai pasokan dan jaringan bisnis.

Dalam menghadapi persaingan yang ketat saat ini adalah merupakan ancaman bagi industri kecil rotan, apalagi dengan terbukanya pasar dalam negeri. Industri kecil rotan terhimpit oleh kendala-kendala sehinggatidak berkembang sebagaimana industri besar yang mendominasi perekonomian nasional. Masalah lain yang dihadapi oleh industri kecil rotan di Kota Padang adalah masalah pemasaran dan masalah keuangan. Dari survey awal permasalahan yang ditemukan adalah, dalam menjual produknya, pengusaha rotan kebanyakan hanya lokal saja, paling besar Daerah Sumatera, mereka hanya mempromosikan produk mereka dari mulut kemulut saja, tidak melalui media elektronik maupun media cetak dikarenakan terbatasnya biaya dan ketidak tahuan mereka bagaimana cara mempromosikan produk dengan baik. Selain itu mereka memasarkan produknya terbatas. Untuk itu diperlukan bantuan bagi mereka berupa bimbingan teknis dibidang manajemen pemasaran seperti bagaimana berpromosi yang efektif dan efisien serta cara memasarkan produknya, dan menganalisis konsumen. Dalam hal masalah keuangan mereka kurang bisa mengelola keuangan mereka seperti tidak melakukan pembukuan yang baik terhadap usahanya. Selain itu mereka butuh modal kerja yang banyak. Solusi yang dapat diberikan adalah membimbing mereka dalam melakukan manajemen keuangan yang baik, memberikan pelatihan dalam bidang manajemen keuangan.

Selain itu kurangnya produk inovatif. Model Produk yang dihasilkan tidak bervariasi. Proses produksi masih manual karena kurang terlatihnya tenaga kerja atau sumberdaya manusia. Diperlukan pelatihan oleh pemerintah dalam membina tenaga kerja dan pemilik usaha rotan agar bisa berkarya dan menghasilkan produk rotan yang bermutu.

Tambunan (2006) mengatakan bahwa dalam sentra ada pemasok bahan baku, peralatan produksi, mesin, produsen barang jadi dan komponen. Selain mengurangi ongkos produksi, satu sinergi yang lain, terkait mempercepat bisnis mereka. Adanya kombinasi satu pihak dan baik kerjasama pihak lain, antara sesama pengusaha. Dalam klaster ada pusat layanan terutama disediakan oleh pemerintah daerah dapat digunakan bersama-sama oleh para pengusaha yang ada di sana.

Falck et al (2009) mengatakan bahwa adanya insentif inovasi oleh pemegang jabatan perusahaan. mengatasi ancaman yang ditimbulkan, mengatasi keunggulan komparatif pendatang baru dalam komersialisasi ide-ide baru. Iqbal dan Urata (2001) mengatakan bahwa perusahaan memiliki peran dalam kegiatan ekonomi. Jadi perusahaan-perusahaan besar dapat membantu perusahaan-perusahaan kecil yang tidak memiliki modal atau skala ekonomi untuk berinvestasi. Juga di bidang penelitian dan pengembangan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Desiyanti (2014) yang meneliti pengaruh 3 faktor pemasaran produk, keuangan/akses pembiayaan dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan industri rotan. Penelitian ini meneliti semua faktor penentu pengembangan keberhasilan klaster industri sebanyak 10 faktor.

Landasan Teori Dan Hipotesis

IKM Rotan Kota Padang

Pusat dari industri kecil di kota Padang adalah Tanah Sirah kelurahan Pitameh kecamatan Lubuk Begalung kota Padang. Industri kecil rotan kota padang merupakan kerajinan furniture rotan yang keahliannya diperoleh secara turun temurun dari orang tua. Kebanyakan para pengrajin rotan memiliki hubungan kekerabatan keluarga. IK Rotan Kota Padang berpotensi besar untuk dikembangkan. Untuk daerah Sumatera Barat, komoditi rotan termasuk komoditi yang berpeluang besar untuk dikembangkan (komoditi inti), dan tanaman rotan sebagai bahan baku komoditi rotan memiliki kualitas terbaik di Indonesia. Di Kota Padang, IK rotan menduduki posisi kedua untuk industri unggulan (Dinas Perindagtamben Kota

Padang, 2005). Dengan potensi yang dimilikinya, IK Rotan Kota Padang pantas untuk dikembangkan.

Mengacu kepada RPJM 2004-2009 dan GBHN Tahun 2000-2004, tentang pengembangan industri nasional yang diarahkan pada penguatan daya saing melalui keunggulan kompetitif, strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan IK Rotan Kota Padang agar memiliki daya saing adalah strategi klaster. Mengembangkan IK Rotan Kota Padang dengan format klaster perlu memperhatikan faktor-faktor penentu keberhasilannya.

Klaster dan Faktor Penentu Keberhasilan Pengembangannya

Klaster merupakan aset terspesialisasi yang dibangun secara bertahap-tahun yang merupakan konsentrasi geografis antara perusahaan terkait dan bekerjasama diantaranya pemasok barang, penyedia jasa dan industri terkait serta beberapa intitusi khusus seperti lembaga perguruan tinggi, lembaga standarisasi, asosiasi perdagangan dan lain-lain yang berfungsi sebagai pelengkap (Bappenas, 2004).

Klaster industri adalah kelompok kegiatan yang terdiri dari kelompok inti dan penunjang. Kelompok kegiatan yang terdiri dari industri inti, industri terkait, industri penunjang yang saling mendukung peningkatan efisiensi sehingga tercipta inovasi dan daya saing. Kebijakan klaster industri merupakan kebijakan pemerintah yang berguna untuk menumbuhkembangkan industri kecil agar menjadi industri yang tangguh dan memiliki daya saing baik dipasar lokal maupun global. Agar pengembangan industri kecil dengan format klaster bisa berhasil dirasa perlu mengetahui dan memahami faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan pada bagian berikutnya.

Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Pengembangan Klaster Industri Kecil di Indonesia

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan klaster industri kecil berkenaan

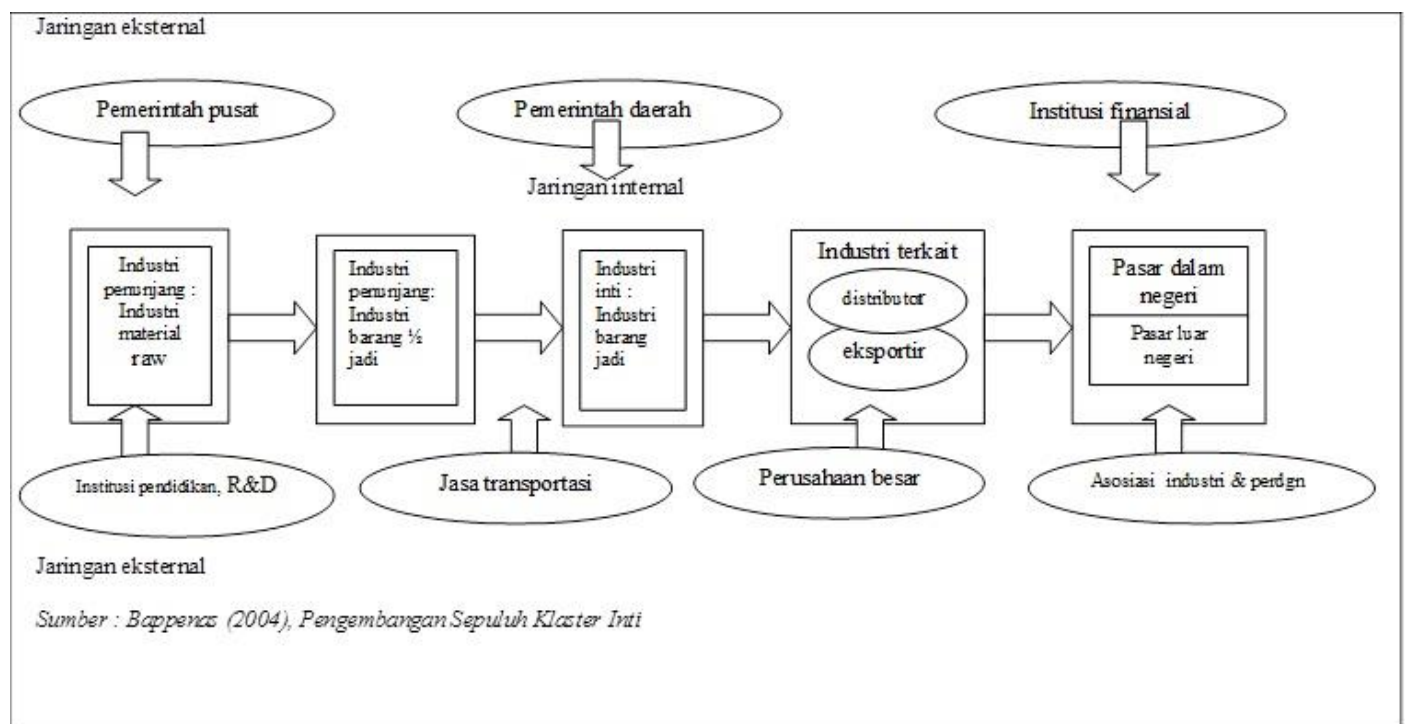
dengan kebijakan dan intervensi yang digunakan untuk memfasilitasi pengembangan kluster industri kecil menjadi berhasil. Melalui beberapa kajian literatur, penelitian dan wawancara dengan spesialis kluster industri, terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan pengembangan kluster industri kecil di Indonesia (Bappenas,2004). Kerangka keterkaitan para pelaku kluster dapat di lihat pada Gambar 1.

1. Jaringan Internal Dan Kemitraan

Jaringan internal dan kemitraan diperlukan agar pengembangan kluster industri kecil berhasil pada industri penunjang (pemasok), industri inti dan industri terkait (saluran distribusi) harus memiliki hubungan yang baik, saling berinteraksi, saling

bekerjasama, dan saling melengkapi. Hubungan yang relatif baik serta lokasi usaha yang berdekatan akan memberikan manfaat ekonomis karena dapat memudahkan dalam memperoleh kebutuhan bahan baku dan bahan penolong lainnya, meminimalkan risiko akan kehabisan stok bahan baku dan bahan penolong, serta dapat mengefisienkan biaya transportasi bahan baku, bahan penolong dan pendistribusian produk.

Gambar 1.Kerangka Keterkaitan Pelaku Kluster Industri Kecil



2. Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan yang dimiliki akan mampu melihat kesempatan bisnis dan melahirkan ide-ide bermanfaat yang relatif belum pernah ada, mengembangkan dan meningkatkannya melalui penciptaan inovasi yang dapat meningkatkan nilai guna produk sehingga memiliki daya saing dipasar lokal dan global.

3. Keahlian Manajemen

Supaya berhasil maka pelaku kluster industri kecil (terutama jaringan internal) juga harus memiliki kemampuan dan keahlian yang terkait

dengan berbagai bidang ilmu manajemen. Keahlian manajemen tersebut antara lain mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan melakukan kegiatan memimpin serta mengawasi produksi guna mencapai tujuan suatu usaha. Untuk meningkatkan tingkat kemampuan dan keahlian pelaku industri kecil dibidang manajemen, pelaku kluster industri harus aktif mengikuti kursus pelatihan manajemen yang diadakan kalangan profesional maupun pemerintah. Sanobe et al (2011) dalam analisisnya mengatakan bahwa perubahan persepsi tentang

nilai pengetahuan baru sebagai partisipasi pelatihan kelas mempengaruhi penilaian manajer pada program pelatihan. Dia juga menemukan bahwa praktek bisnis memiliki efek positif pada indikator kinerja perusahaan. Praktek bisnis dan nilai yang baik dalam manajemen. Praktek bisnis menyadari pentingnya pengetahuan dan belajar tentang pelatihan manajemen

4. Ketersediaan Infrastruktur Fisik

Ketersediaan infrastruktur fisik seperti listrik, air, prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi secara memadai akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan klaster industri kecil, karena hal ini akan memperlancar beroperasinya klaster industri kecil. Infrastruktur fisik yang relatif baik akan dapat meningkatkan akses pada bahan baku, serta mempermudah akses pada tenaga kerja.

5. Kualitas Dukungan Pemerintah Daerah

Peran pemerintah diperlukan dalam mendukung industri kecil rotan terutama pemerintah daerah. Pemerintah daerah perlu mengeluarkan peraturan daerah (perda) khusus yang mengatur semua hal yang terkait dengan pengembangan klaster industri kecil, seperti penetapan wilayah, berbagai insentif, koordinasi antar instansi daerah, pengembangan perguruan tinggi yang terkait dengan industri kecil, pengembangan asosiasi industri, peraturan ketenagakerjaan, penyediaan dan pemeliharaan infrastruktur, serta tata ruang wilayah yang harus di atur secara jelas peruntukan sebuah wilayah, khususnya klaster industri kecil.

6. Kualitas dukungan perusahaan besar

Perusahaan besar dapat berperan aktif membantu pelaku industri kecil dengan menyediakan orang-orang terlatih yang dapat disewa, menyediakan fasilitas promosi seperti pameran, dan mendukung pengembangan sumberdaya manusia melalui pelatihan-pelatihan.

7. Riset dan Pengembangan

Riset dan pengembangan sangat diperlukan dalam pengembangan klaster industri kecil. Riset yang aplikatif dalam teknologi produksi dan manajemen yang relevan bagi industri kecil dapat disediakan oleh perguruan tinggi, lembaga riset &

pengembangan. Perguruan tinggi, lembaga riset & pengembangan menyediakan hasil riset yang aplikatif dan relevan dengan industri kecil sehingga dapat dimanfaatkan oleh pelaku industri kecil guna menciptakan produk yang memiliki daya saing.

8. Kualitas Dukungan Asosiasi Industri dan Perdagangan

Diperlukannya dukungan aktif dari asosiasi industri dan perdagangan. Melalui asosiasi perdagangan dapat dipertemukan para pelaku klaster industri kecil sehingga tercipta dialog, komunikasi dan kerjasama di antara mereka, sehingga dapat menekan biaya transaksi dan memfasilitasi belajar bersama dalam bidang pemasaran, pembelian, pelatihan, penggunaan fasilitas dan teknologi.

9. Faktor Keuangan/Akses ke Pembiayaan Usaha

Keterbatasan akses dan ketidak-mampuan untuk memenuhi syarat formal yang berhubungan dengan proposal bisnis, agunan, dan sejumlah kelengkapan administratif lainnya membuat industri kecil tidak mampu melanjutkan usahanya. Maka diperlukan peran dari lembaga keuangan perbankan dan non perbankan (konvensional dan syariah) untuk merespon kebutuhan pelaku industri kecil terutama menyangkut kebutuhan modal kerja.

10. Ketersediaan Jasa Transportasi

Penyedia jasa transportasi juga dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Mereka dapat menyediakan jasa transportasi bagi pelaku industri kecil yang tidak memiliki sarana transportasi. Ketersediaan sarana transportasi yang memadai akan mempermudah akses pada bahan mentah, kedekatan dengan pemasok dan pasar.

11. Akses Pemasaran Ouput

Aktivitas pengusaha dalam saluran pemasaran bisa stabil dan bahkan meningkat ketertiban. Menurut Vi dan Minh (2003) akses pasar adalah yang paling penting dalam kelompok industri untuk mengurangi kemiskinan. Selain itu, industri yang penting juga memperhatikan peningkatan kredit / pembiayaan mikro, pelatihan, inovasi teknologi dan / atau produksi, pemasaran, pasar

pasokan, akses informasi, akses ke saluran distribusi, dan lain-lain.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Mawardi et al (2011) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi klaster. antara lain; ketersediaan tenaga kerja terampil, bahan baku dan permintaan pasar domestik. Kebutuhan untuk kerjasama antar pelaku klaster dalam bentuk efisiensi saling mendukung dan hasilnya. Faktor-faktor yang dapat menciptakan industri kecil adalah jaringan internal dan mitra, kewirausahaan, keterampilan manajemen, ketersediaan infrastruktur fisik, kualitas dukungan pemerintah daerah, kualitas dukungan perusahaan besar, penelitian dan pengembangan, kualitas hubungan dukungan industri dan perdagangan, akses untuk bisnis keuangan, ketersediaan layanan transportasi, dan akses pemasaran output. Tujuan dari kebijakan ini pada dasarnya untuk mendorong perluasan kelompok industri menengah dan kecil.

Funabashi (2013) meneliti faktor-faktor pertumbuhan laba di usaha kecil dan menengah berteknologi rendah (UKM) menggunakan data tingkat perusahaan untuk sektor manufaktur Indonesia. Ukuran yang paling penting untuk mengevaluasi bisnis adalah laba. Namun, ada kesulitan dalam memperoleh data keuangan dari perusahaan-perusahaan kecil. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pengembangan produk baru dan peningkatan kualitas secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba. Selain itu, analisis mendalam dari kuantitas penjualan dan harga perubahan untuk setiap produk mengungkapkan bahwa variabel yang lebih signifikan, pengurangan biaya per unit bahan baku, digunakan digunakan untuk mengembangkan produk yang sudah ada dan baru.

Mhede (2012) menemukan bahwa ada interaksi yang baik antara penjualan, pembelian bahan baku dan input, subkontrak, pinjaman mesin, produk furnitur pemasaran, dan pekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kerjasama antara pengusaha dalam klaster industri untuk perusahaan manufaktur furnitur harus berhak keterampilan bisnis yang cukup. Mekanisme kolektif ini termasuk penjualan antar perusahaan,

sub kontrak, pinjaman mesin, pembelian bahan baku dan input, dan membantu mengurangi biaya transaksi melalui mekanisme efisiensi kolektif, furniture promosi. Meghana et al (2005) menyelidiki lingkungan bisnis pertunjukan menghambat pertumbuhan perusahaan. Secara khusus, faktor-faktor seperti pajak dan peraturan, efisiensi peradilan, kelemahan infrastruktur, dan masalah pendanaan. Tingginya suku bunga perbankan adalah penyebab umum pada masalah keuangan usaha kecil. Karena kendala ini kemungkinan akan ditentukan kebijakan. kendala keuangan secara langsung mempengaruhi tingkat pertumbuhan perusahaan. Perlu reformasi sektor keuangan untuk memastikan pertumbuhan dan efektivitas bisnis.

Hipotesis

H1: Jaringan internal dan kemitraan berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H2: Jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H3: Keahlian Manajemen berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H4: Ketersediaan Infrastruktur fisik berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H5: Kualitas Dukungan Pemerintah Daerah berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H6: Kualitas dukungan perusahaan besar berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKMrotan

H7: Riset dan Pengembangan berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H8: Kualitas Dukungan Asosiasi Industri dan Perdagangan berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H9: Faktor keuangan/Akses ke Pembiayaan Usaha berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H10: Ketersediaan jasa transportasi berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

H11: Akses Pemasaran Output berpengaruh terhadap pengembangan klaster IKM rotan

Metode Penelitian

Untuk mengetahui apakah Jaringan internal dan kemitraan, Jiwa kewirausahaan, Keahlian Manajemen, Ketersediaan Infrastruktur fisik, Kualitas Dukungan Pemerintah Daerah, Kualitas dukungan perusahaan besar, Riset dan Pengembangan, Kualitas Dukungan Asosiasi Industri dan Perdagangan, Akses ke Pembiayaan Usaha, Ketersediaan jasa transportasi, dan Akses Pemasaran Ouput. berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil rotan Kota Padang menggunakan analisis regresi berganda. Terlebih dahulu melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner Setelah melalui regresi berganda maka didapat faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pengembangan klaster. Memberikan perhatian dan penekanan yang mendalam pada faktor-faktor penentu yang berpengaruh terhadap pengembangan industri rotan sehingga klaster industri bisa berkembang baik.

Penelitian akan dilaksanakan di Tanah Sirah kelurahan Pitameh kecamatan Lubuk Begalung kota Padang mengingat bahwa di kota Padang, sejak tahun 1950-an IK rotan telah terpusat di sana (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat,2001). Serta IK daerah gadut dan Bandar Buat Indarung Padang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui survei kelapangan, melalui wawancara dan menggunakan kuisisioner tertutup terhadap 30 pengusaha rotan yang terpilih sebagai sampel. Data sekunder di peroleh melalui penelusuran dari instansi yang terkait dengan penelitian terdiri dari Dinas Perindag kota Padang, Dinas Perindag Sumatera Barat, Biro Pusat Statistik (BPS) kota Padang, serta instansi lain yang terkait.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha IK rotan yang berlokasi di kota Padang. Sampel dipilih secara non-probabilitas (*non-probability sampling methods*) menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel didasarkan atas pertimbangan sampel bisa memberikan informasi yang terkait dengan

masalah dan tujuan penelitian ini. Sampel di pilih dengan dua pertimbangan, (1) sampel memiliki izin usaha dan terdaftar di Dinas Perindag kota Padang. (2) sampel berlokasi di sentra Alam Lestari di Tanah Sirah kelurahan Pitameh kecamatan Lubuk Begalung Padang dan daerah gadut, bandar buat indarung.

Sebelum melakukan regresi berganda terlebih dahulu dilakukan Uji validitas digunakan untuk menguji kesahihan atau ketepatan alat ukur apabila memperoleh informasi sesuai dengan yang di harapkan. Uji reliabilitas menunjukkan sifat suatu alat ukur apakah cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin di ukur. Kategori skala penilaian yang dipakai adalah skala likert. Skala likert dimulai dari 1-5 sesuai dengan skala likert untuk setiap alternatif jawaban questioner. Kategori skala penilaian terdiri dari 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = sedang, 4 = tinggi, dan 5 = sangat tinggi. Setelah melakukan uji validitas dan realibilitas selanjutnya melakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heterokesdatisitas).

Untuk menguji hipotesis dari H1 s/d H11 digunakan program SPSS 15. (Santoso, 2003). Pengujian signifikansi yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Rotan Kota Padang

Usaha kecil rotan sudah ada di Kota Padang dari tahun 1950 yang berpusat di Tanah Sirah Kelurahan Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Awalnya usaha rotan ini dimulai dari skala kegiatan rumah tangga. Kepandaian dalam membuat usaha rotan itu didapat turun temurun dari orang tua mereka. Akhirnya kerajinan ini juga berkembang ke beberapa daerah lain di Kota Padang. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1990 an terbentuk pusat perkembangan usaha rotan yang dberi nama Sentra rotan Alam Lestari. Sentra Rotan Alam Lestari mempunyai anggota 21 unit usaha rotan yang sudah memiliki ijin dari dinas perindagtamben Kota Padang. Pada

tahun 2012 anggotanya tinggal 14 unit dan sekarang tinggal yang aktif 12 unit.

Hasil

Untuk melihat pengaruh Jaringan internal dan kemitraan /kerjasama pengusaha rotan dengan supplier (X1), Jiwa kewirausahaan (X2), Keahlian manajemen (X3), Ketersediaan infrastruktur fisik (X4), Dukungan Pemerintah Daerah (X5), Dukungan perusahaan besar (X6), Riset dan pengembangan/teknologi (X7), Dukungan asosiasi industri dan perdagangan (X8), Akses pembiayaan usaha/ keuangan (X9), Ketersediaan Jasa Transportasi (X10), dan

Pemasaran output terhadap Keberhasilan pengembangan klaster industri rotan (Y), maka digunakan model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian (Tabel 1).

Variabel X2, X5,X6,X7 berpengaruh tidak signifikan, variable X9 berpengaruh signifikan.Diantara 11 klaster industry yang berpengaruh signifikan dan harus menjadi perhatian utama adalah variabel **Akses pembiayaan usaha/ atau faktor keuangan.**

Tabel 1. Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.318	.960		.332	.754
X2	.093	.310	.076	.300	.777
X5	-.280	.399	-.204	-.701	.515
X6	.056	.317	.040	.177	.866
X7	.086	.245	.099	.351	.740
X9	.924	.266	.875	3.469	.018

a. Dependent Variable: Y

Diskusi

Jaringan Internal Dan Kemitraan / Kerjasama Pengusaha Rotan Dengan Supplier (X1)

Jaringan internal dan kemitraan / kerjasama pengusaha rotan dengan supplier (X1) atau Bahan Baku berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Berdasarkan hasil regresi variabel jaringan internal dan kemitraan/kerjasama pengusaha rotan dengan supplier (X1) berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Rotan yang digunakan pengrajin rotan di pitameh berasal dari mentawai, rotan sumatera memiliki kualitas yang

sangat baik. rotan tersebut diolah di gadut menjadi rotan tanpa kulit untuk pembentukan rotan dan rotan tipis untuk anyaman. Rotan memiliki kualitas yang bermacam, setelah pengeksporan rotan mentah dilarang maka pengrajin rotan mendapat bahan baku kualitas baik.

Larangan pemerintah untuk mengeksport bahan mentah rotan keluar negeri sangat ampuh untuk mengatasi kelangkaan bahan baku dalam negeri. Pengrajin rotan untuk saat ini tidak kekurangan bahan baku. Sehingga pengusaha rotan tidak kesulitan dalam mendapatkan bahan baku. Namun demikian bahan mentah untuk dieksport

mempunyai kualitas yang bagus dengan harga juga mahal.

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak semua pengrajin rotan pitameh menggunakan bahan mentah kualitas ekspor, karena pada akhirnya kalau mereka menggunakan kualitas ekspor maka harga jual yang sampai pada konsumen relatif mahal. Konsumen tentu tidak mau membeli perabot rotan jika harganya lebih mahal dibandingkan dengan perabot dari kayu. Selanjutnya ada beberapa bahan baku yang digunakan pengrajin rotan seperti (paku rotan) yang memiliki kualitas baik hanya terdapat di Cirebon, hanya beberapa pengrajin rotan pitameh yang menggunakannya. Harga beli rotan kualitas bagus sangat tinggi sehingga tidak terjangkau oleh usaha kecil rotan Pitameh. Namun kebanyakan pengusaha rotan melakukan pembelian bahan baku hanya pada saat ada pemesanan produk rotan dari konsumen. Pengusaha rotan tidak berani melakukan penyimpanan *stock* bahan baku kalau tidak ada pesanan dari konsumen. Pengusaha rotan takut kalau produk mereka tidak laku, sementara modal mereka sudah terbenam. Dalam menghasilkan furniture produk rotan sumberdaya yang digunakan adalah sumberdaya alam berupa rotan, sumber daya manusia berupa pekerja, keuangan dan mesin (kompresor). Pembelian bahan baku dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan. Mutu bahan baku yang digunakan baik. Pembelian bahan baku perbulan sebanyak satu sampai dua unit.

Jiwa Kewirausahaan (X2)

Jiwa kewirausahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Pengusaha rotan hendaknya mempunyai daya saing jual di pasar serta membuat produk yang inovatif dan kreatif. Kurangnya ide kreatif dan inovatif dari pengusaha rotan. Pengusaha rotan menerima pesanan sesuai dengan keinginan konsumen. Konsumen membawa contoh gambar dan pengrajin rotan dapat membuat produk berdasarkan bentuk gambar yang diberikan oleh konsumen Hal ini berarti dalam hal design produk

pengusaha rotan cenderung mengikuti apa selera konsumen dan pengusaha rotan bersikap pasif dengan model produk, artinya pembeli yang menginginkan model tinggal menunjukkan gambarnya dan pengusaha rotan membuat model yang diminta.

Sementara itu pengusaha rotan hanya menampilkan perabot yang modelnya tanpa berinovatif kecuali kalau ada permintaan konsumen yang membawa gambar model perabot rotan. Pengusaha rotan jarang sekali memberikan design sendiri yang inovatif kepada pembeli. Hal ini tentu membuat pengusaha rotan sulit bersaing antar sesama mereka maupun dengan produk substitusi lainnya seperti perabot dari kayu yang menyuguhkan design-design terbaru yang tidak ketinggalan mode yang laku laris di pasar.

Keahlian Manajemen (X3)

Keahlian manajemen berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Kemampuan dan keahlian manajemen tergolong rendah. Kurangnya inovatif dan kreatifitas. Manajemen usaha bersifat kekeluargaan. Keahlian manajemen hanya diturunkan secara turun temurun. Itupun ada generasi pengusaha rotan yang tidak mau bekerja sebagai pengusaha ataupun pengrajin rotan. Perlunya pelatihan untuk pengembangan usaha rotan dan perbaikan desain. Dengan semakin baiknya desain yang dibuat oleh para pengrajin diharapkan mampu bersaing di pasar nasional dan pasar internasional. Keahlian manajemen lainnya adalah pentingnya pengembangan usaha dan tidak terpaku dengan satu desain saja. Juga kepandaian dalam penganyaman dan pembentukan rangka juga penting dimiliki.

Dalam mengembangkan klaster industri kecil rotan Kota Padang, pengusaha rotan harus memiliki kemampuan dan keahlian. Menurut hasil survey dan pemantauan lapangan, sedikit responden yang membuat laporan keuangan. Belum ada pencatatan transaksi perusahaan dengan jelas. Perlu dilakukan pembukuan yang baik terhadap usaha rotan. Selain itu kemampuan keuangan manajemen strategis produksi dan

pemasaran diperlukan dalam mengembangkan industri rotan. Dengan adanya kemampuan dan keahlian dalam bidang manajemen tersebut pengusaha rotan akan mampu mengatasi ancaman pendatang yang potensial, kekuatan tawar menawar supplier dan konsumen, ancaman barang substitusi serta ancaman barang substitusi. Untuk mengatasi persaingan antar pengusaha rotan, perlu melakukan differensiasi produk, Desain produk yang menarik. Juga meningkatkan kualitas produk menjadi lebih baik lagi.

Hasil penelitian memperlihatkan umumnya setiap pengrajin rotan memiliki 1 pekerja yang tetap pada bidang pembentukan rangka, dan beberapa pekerja penganyam, dan 1 pekerja pada bidang pengecatan, yang umumnya merupakan keluarga. Jika pengrajin rotan memiliki pesanan yang banyak makan dapat saling pinjam – meminjam pekerja pengrajin rotan. Umumnya pekerja bidang penganyaman. Sehingga tenaga kerja masih terbatas. Pada umumnya produk yang dihasilkan para pengrajin rotan : kursi goyang, kursi set, meja, pembatas ruangan, ayunan bayi, keranjang. Desain produk adalah desain yang telah ada, kecuali kalau dipesan khusus oleh konsumen. Selain itu konsumen juga dapat memesan produk yang mereka inginkan dengan membawa gambar atau foto sebagai contoh untuk diproduksi, namun pemesan memiliki waktu yang lebih lama dan uang muka untuk kepercayaan pengrajin rotan agar konsumen kembali mengambil pesannya. Dengan adanya pesanan model dari gambar atau foto, pengrajin mampu membuatnya sesuai dengan pesanan. Masuknya produk pesaing dari luar Kota Padang yang harga jualnya lebih murah. Permintaan sering sepi pada hari-hari biasa.

Keahlian manajemen yang bagus berguna bagi pengembangan usaha mereka. Manajemen menjadi penggerak, pembuatan keputusan dan pelaku dalam kegiatan usahanya. Usaha tidak akan berkembang baik kalau manajemennya tidak mempunyai motivasi yang kuat dalam mengembangkan usahanya. Keahlian manajemen dan pengetahuan yang dipunyai mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas produk.

Ketersediaan Infrastruktur Fisik (X4)

Ketersediaan infrastruktur fisik berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan kluster industri kecil. Meskipun seluruh kegiatan proses produksi tergantung pada sumberdaya manusia, suatu proses produksi akan berjalan dengan lebih baik jika ditunjang oleh ketersediaan infrastruktur fisik dan fasilitas serta peralatan yang memadai. Fasilitas seperti air, listrik, area kerja yang luas dan mendukung serta mesin-mesin lebih memudahkan berjalannya suatu produksi. Menurut hasil survey ketersediaan air dan listrik cukup. Area kerja yang harus diperluas. Area kerja pengusaha rotan juga merupakan tempat mereka menjual barang. Jadi tempat penjualan barang bagi mereka juga merupakan tempat proses produksi. Sehingga kurang rapi dan bersih kalau ditempatkan sebagai tempat penjualan. Mesin-mesin seperti paku tembak dan pengecatan yang otomatis juga diperlukan untuk memaksimalkan kegiatan produksi rotan.

Dukungan Pemerintah Daerah (X5)

Dukungan Pemerintah Daerah (X5) berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan kluster industri kecil. Dukungan pemerintah dalam hal ini adalah berupa bantuan yang diberikan pada pengusaha rotan, baik bantuan berupa dukungan moril maupun bantuan dukungan keuangan. Hasil penelitian menemukan bahwa pemerintah pernah memberi bantuan mesin pengupasan kulit rotan dan mesin patrik yang dikelola bukan dari orang pemerintahan namun tidak jalan karena penggajian yang tidak jelas. Sehingga mesin tersebut ditarik kembali dan ada yang disewakan. Padahal mesin tersebut dapat digunakan oleh pengusaha sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mutu produk. Bantuan terakhir diberikan tahun 2009 setelah gempa bagi pengrajin rotan yang masih mau melanjutkan usaha rotannya.

Pemerintah khususnya dinas perindagtamben pada bidang industri untuk mengikutsertakan pelatihan pengembangan desain furniture produk (*handycraft*) rotan. Pemerintah sebaiknya melakukan monitoring terhadap industri kecil

rotan dengan adanya pelatihan desain (handycraft). Kebijakan pemerintah yang mendukung akan meningkatkan penjualan produk rotan bahkan sampai melakukan kegiatan ekspor produk rotan keluar negeri. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah akan memotivasi mereka untuk lebih berkembang. Dulu pengraji rotan memiliki kelompok yang dibawah binaan Jasa Raharja, dan semuanya terdaftar di dinas Perindag. Semua pengrajin rotan dibawah binaan Jasa Raharja semua mendapat bantuan pinjaman modal namun banyak diantaranya tidak dapat mengembalikan pinjaman modal tersebut.

Saran dan Solusi yang diinginkan pengrajin dan pengusaha rotan terhadap pemerintah adalah pengrajin rotan berharap pemerintah membentuk wadah seperti perkoperasian yang dapat memberikan modal atau bahan baku terhadap pengrajin rotan dan menampung kembali hasilnya sesuai harga pasaran dipotong hutang atau bahan baku yang diberi kepengrajin rotan agar pengrajin rotan dapat memproduksi lebih banyak tanpa takut modal terbenam. Dan pemasaran dilakukan oleh koperasi yang dijalankan oleh orang dari pemerintah. Pengusaha rotan juga menginginkan agar produk rotan mereka dipakai dikantor-kantor pemerintah daerah, seperti kursi tamu atau pot bunga. Menurut mereka, jika hal tersebut dilakukan pemerintah, maka sudah membantu mereka dalam hal penjualan. Untuk itu diperlukan terjalinnya kerjasama yang lebih baik lagi dengan dinas dan instansi terkait dan klaster industri lainnya.

Dukungan Perusahaan Besar (X6)

Dukungan perusahaan besar berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Berarti dukungan perusahaan besar terhadap industri kecil rotan masih rendah. Hanya sejumlah kecil pengusaha rotan yang bekerjasama dengan sejumlah kecil perusahaan besar dalam hal *finishing*. Tenaga kerja yang pengusaha rotan miliki kurang mampu melakukan *finishing* dengan baik. Beberapa dari mereka menjual produk mereka ke Silungkang. *Skill* yang dimiliki buruh rotan masih terbilang

rendah karena kebanyakan mereka hanya belajar secara otodidak dan pengusaha rotan tidak pula menganjurkan memberikan pelatihan kepada tenaga kerjanya dikarenakan terbatasnya biaya dan waktu.

Dalam usaha mendukung pengembangan klaster industri kecil rotan Kota Padang, perusahaan dapat membantu pengusaha rotan menyediakan fasilitas tenaga ahli atau orang-orang yang terlatih, menyediakan fasilitas pameran, mendukung pengembangan manajemen pemasaran dan keuangan dan produksi serta tenaga kerja melalui pelatihan. Oleh karenanya perlu ditingkatkan peranan perusahaan besar dalam mendukung pengembangan klaster industri, mendorong perusahaan besar untuk mempertimbangkan kebutuhan pengusaha rotan dan melakukan pelatihan dan pengembangan keahlian bagi tenaga kerja rotan berupa magang, pelatihan teknis, desain dan sebagainya. Selanjutnya pemerintah daerah bisa memfasilitasi pertemuan, komunikasi, dialog dan interaksi serta bekerjasama antara perusahaan rotan dengan perusahaan besar. Pemerintah bias memfasilitasi kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk menciptakan tenaga kerja yang trampil.

Riset dan Pengembangan/Teknologi (X7)

Riset dan pengembangan/teknologi berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Riset dan pengembangan/teknologi masih tergolong rendah dalam mendukung pengembangan klaster industri kecil rotan. Padahal institusi riset memiliki peranan dalam menyediakan hasil riset yang aplikatif dalam hal teknologi produksi maupun manajemen yang terkait dengan industri kecil rotan. Disamping itu institusi riset seperti perguruan tinggi bisa juga memberikan fasilitas pelatihan dan bekerjasama dengan pengusaha rotan. Institusi riset melakukan penelitian tentang industri rotan beserta klasternya dan memberikan masukan dan saran demi keberhasilan pengembangan industri rotan tersebut.

Dari hasil wawancara lapangan dengan pengusaha rotan belum ada inovasi dari produk rotan serta institusi riset yang melakukan penelitian yang terkait dengan klaster. Hal ini bisa disebabkan karena belum adanya komunikasi antara institusi riset dengan pengusaha rotan. Teknologi yang digunakan masih sederhana (manual). Diperlukan keahlian baru khususnya pengrajin penggunaan paku tembak dan kompresor, pengetahuan mengenai desain produk yang lebih modern dan pengenalan bentuk anyaman baru dan lebih bervariasi. Proses produksi yang masih manual dikarenakan kurangnya tenaga kerja yang menerapkan teknologi proses. Penggunaan paku tembak dan kompresor akan mengefisienkan waktu dalam proses produksi dan menjadikan kualitas produk yang baik. Produk rotan yang dihasilkan masih bergaya tradisional. Produk rotan yang dilakukan adalah mebel rotan dengan model yang biasa saja.

Riset dan pengembangan produk/teknologi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Perlunya penciptaan efisiensi produksi melalui teknologi mesin-mesin yang dipakai yang hemat energy, perluasan pasar melalui penciptaan produk baru dan mempunyai keunggulan kompetitif. Dalam hal meningkatkan riset dan pengembangan teknologi pengusaha rotan bias bekerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian mengadakan penelitian teknologi yang aplikatif. Pemerintah bisa menciptakan suatu pusat studi penelitian aplikatif yang relevan.

Dukungan Asosiasi Industri Dan Perdagangan (X8)

Dukungan asosiasi industri dan perdagangan (X8) berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Peranan asosiasi perdagangan dalam mendukung perkembangan klaster industri rotan adalah rendah. Seharusnya asosiasi perdagangan sebagai tempat bertemunya pengusaha rotan dengan pendukung lainnya seperti institusi riset, finansial dan lain-lain. Melalui asosiasi perdagangan para pelaku klaster

industri kecil sehingga tercipta dialog, komunikasi dan kerjasama. Dengan terbentuknya asosiasi industri kegiatan dalam menekan biaya-biaya transaksi dan memfasilitasi belajar bersama dalam hal manajemen pemasaran, keuangan, pelatihan dan sebagainya. Melalui asosiasi perdagangan pemerintah Kota Padang dapat mempertemukan para pelaku klaster industri kecil rotan Kota Padang sehingga tercipta dialog, komunikasi dan kerjasama yang baik antara pelaku klaster tersebut.

Klaster industri kecil rotan kota Padang memiliki asosiasi perdagangan yang bernamasesentra rotan Alam Lestari. Anggota dari asosiasi perdagangan ini adalah 16 anggota yang terdaftar di perindagtamben. Menurut pemantauan lapangan, pengrajin dan pengusaha rotan yang berada di daerah Pitameh Kota Padang semakin menurun. Hal tersebut diamini oleh pengusaha rotan itu sendiri yang mengatakan bahwa pengrajin rotan pitameh dari tahun ketahun semakin berkurang, Banyak dari mereka gulung tikar dengan berbagai permasalahan.

Faktor Keuangan/ Akses Kepembiayaan Usaha (X9)

Akses pembiayaan usaha/keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Bappenas (2004) pada klaster industri batik dipekalongan yang menemukan bahwa keberhasilan pengembangan klaster industry dipengaruhi oleh dukungan finansial. Djamhari (2006) juga mendukung hasil yang sama. Dia menemukan bahwa pembiayaan usaha merupakan instrumen yang vital atau sangat penting dalam menentukan kelangsungan kegiatan suatu klaster.

Hasil penelitian menunjukkan pengusaha rotan membutuhkan modal yang besar untuk kegiatan operasionalnya, apalagi kalau ada order yang banyak, mereka membuat produk kalau dikasih uang panjar terlebih dahulu oleh konsumen. Pengusaha rotan tidak berani membuat produk rotan dalam jumlah banyak dengan modal mereka sendiri dulu, karena mereka takut jika produk tersebut tidak terjual sementara uang mereka

sudah terbenam. Hal itu disebabkan juga karena terbatasnya modal keuangan yang mereka punyai. Investasi yang dilakukan pada peralatan dan mesin modern masih terbatas.

Industri kecil rotan masih takut berhutang pada lembaga keuangan karena takut tidak terbayar dan kurang mampu membuat proposal untuk mengajukan pinjaman untuk mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan. Dalam hal ini jika para pengusaha rotan membutuhkan kucuran dana hendaknya mereka dapat mendapatkan tambahan atau kucuran dana dari lembaga keuangan. Kalaupun pengusaha rotan meminjam uang ke lembaga perbankan mereka diminta untuk memberikan jaminan atas pinjaman mereka itu.

Kemampuan mengakses pembiayaan berkontribusi pada keberhasilan pengembangan industri rotan. Kerjasama antara pengusaha rotan dengan institusi keuangan seperti bank dan lembaga keuangan lainnya sangat membantu pengusaha rotan dalam mengembangkan usahanya. Adapun instansi finansial yang pernah memberikan bantuan dana atau kredit pada pengusaha rotan adalah bank BRI, bank syariah, pinjaman dari Jasa Raharja. Selain itu pinjaman kepada bank yang dipinjam dalam jumlah yang besar juga mengakibatkan pembayaran bunga yang juga besar. Meskipun kredit dilakukan dengan bunga yang rendah. Tingkat inflasi yang melanda situasi perekonomian nasional juga membuat suku bunga kredit semakin tinggi. Selanjutnya keadaan yang demikian berdampak terhadap pelunasan kewajiban atau hutang yang dibayar oleh pengusaha rotan beserta bunganya. Sementara perputaran penjualan yang ada lambat. Artinya hanya ada satu barang yang terjual lalu pengusaha rotan musti menunggu beberapa hari bahkan mingguan agar perabot rotannya laku.

Ketersediaan Jasa Transportasi (X10)

Ketersediaan jasa transportasi berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Transportasi yang digunakan oleh pengusaha adalah transportasi pribadi. Jumlah biaya transportasi

yang dibebankan kepada pengusaha untuk sekali angkut bahan mentah adalah Rp 50.000. Sementara untuk ongkos angkut produk barang jadi yang akan dijual mereka tanggung sendiri. Ada juga pengrajin dan pengusaha rotan yang menjual produknya ke Silungkang, ongkos transportasinya mereka bagi dua. Untuk menghindari biaya transportasi tersebut, pengusaha rotan lebih cenderung menjual produk rotan mereka dengan hanya memajang di toko atau kedai mereka sendiri yang tidak memerlukan ongkos transportasi.

Pemasaran Output (X11)

Pemasaran output (X11) berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Berdasarkan survey dan pemantauan lapangan, bagi para pengrajin rotan pemasaran hanyalah penjualan, sehingga pengrajin rotan tidak dapat memproduksi terlalu banyak yang mengakibatkan modal terbenam. Promosi yang pernah dilakukan adalah pameran. Pernah ada pameran untuk memperkenalkan industri pengrajin namun banyak diantara mereka tidak berminat untuk ikut karena penyewaan tempat yang mahal dan penjualan yang kecil. Jenis produk rotan yang dihasilkan dan dijual di pasar adalah meja, kursi, pembatas ruangan, ayunan bayi, pot bunga, kuda-kuda anak, dan keranjang koran. Pernah ada tawaran yang di berikan pemerintah untuk pengekspor hasil pengrajin rotan namun tidak ada tindak lanjutnya. Konsumen dari industri kecil rotan Kota Padang terdiri dari sektor perhotelan, salon, toko kerajinan dan masyarakat rumah tangga. Daerah pemasaran produk rotan hanya terbatas pasar dalam negeri saja. Namun masyarakat masih meminati produk dalam negeri.

Harga jual yang masih mahal membuat kalah saing di pasar. Harga jual masih tinggi dibanding Cirebon, membuat kalah saing dalam pasar nasional. Produk rotan di pasarkan didaerah Padang, Silungkang, Bengkulu, Jambi dan Pekanbaru. Pasar ekspor belum ada karena belum adanya permintaan dan sulitnya akses distribusi produk rotan keluar negeri. Terkonsentrasinya

industri pada satu lokasi akan memberikan keuntungan melalui bahan baku bersama sehingga mendapatkan diskon yang besar yang akan menurunkan biaya produksi sehingga harga jual akan rendah. Selain itu dari hasil wawancara dengan responden masyarakat konsumen memilih perabot rotan sebagai pilihan kedua. Masyarakat lebih menyukai produk furniture dari kayu. Juga adanya persaingan harga jual produk rotan yang tidak sehat sesama pengusaha rotan. Ada pengusaha rotan menjual produk rotannya dibawah harga rata-rata yang dijual sesama pengusaha rotan. Hal itu membuat suasana persaingan industri yang tidak sehat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Klaster Industri yang terdiri dari Jaringan internal dan kemitraan, Jiwa kewirausahaan, Keahlian Manajemen, Ketersediaan Infrastruktur fisik, Kualitas Dukungan Pemerintah Daerah, Kualitas dukungan perusahaan besar, Riset dan Pengembangan, Kualitas Dukungan Asosiasi Industri dan Perdagangan, Akses ke Pembiayaan Usaha, Ketersediaan jasa transportasi, dan Akses Pemasaran Output mempengaruhi perkembangan industri rotan.
2. Diantara klaster-klaster industri yang disebutkan tersebut faktor keuangan atau akses pembiayaan usaha berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri rotan Kota Padang.
3. Diantara kesembilan faktor klaster tersebut seyogyanyalah faktor keuangan atau akses pembiayaan usaha menjadi penekanan yang penting

Saran

1. Saran untuk akademis, untuk riset yang akan datang agar menambah jumlah responden sebagai sampel penelitian.
2. Saran untuk non akademis
 - a. Sebaiknya klaster industri menyediakan tenaga ahli demi kemajuan industri kecil rotan di Kota Padang.

- b. Disarankan pengrajin dan pengusaha produk rotan mengikuti pelatihan dan pembinaan yang ada, mendapatkan contoh model-model baru pada produk furniture dihasilkan serta bersikap kreatif dan inovatif.
- c. Pengusaha rotan Kota Padang hendaklah melakukan kerjasama yang erat dengan pelaku klaster industri lainnya.
- d. Daerah pemasaran diperluas dan mengikuti pameran-pameran yang ada, promosi yang gencar baik melalui media elektronik, surat kabar maupun secara online.
- e. Agar pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah memberikan perhatian dan bantuan serta membuat kebijakan yang mendukung keberadaan pengusaha rotan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, W Babur (2012) Industrial Clusters, Schumpeterian Innovations And Entrepreneurs' Human And Social Capital, *Pakistan Economic and Social Review* Volume 50, No. 1 (Summer 2012), pp. 71-95.
- Ayyagari, Meghana, Asli Demirgüç-Kuntand Vojislav Maksimovic (2005) How Important Are Financing Constraints? The Role of Finance in the Business Environment, seminar participants at George Washington University
- Bappenas (2004) Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Dalam Rangka Mendukung Akselerasi Peningkatan Daya Saing Daerah*, Jakarta.
- Beddig (2008) Cluster Development Policy rooted in the Collective Efficiency Approach: An Effective Poverty Alleviation Tool in the Indian Handloom Sector? Case studies: the Varanasi and Chanderi Handloom Clusters (2007-08).
- Biro Pusat Statistik (BPS) (2006), *Statistik Indonesia*.

- Boja Catalin (2011) Clusters Models, Factors and Characteristics, International Journal of Economic Practices and Theories, Vol. 1, No. 1.
- DAI/Nathan Group (2012) Creating Sme Competitiveness, Lessons from Indonesia.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pertambangan dan Energi Kota Padang (Perindagtamben) (2012), Sentra Industri Kecil dan Menengah, (Padang : 2012).
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat (2001) Strategi Pengembangan Industri dan Perdagangan Sumatera Barat, Sumatera Barat.
- Ghozali, Imam 2006. *Dasar-Dasar SPSS 14 dan Aplikasi*. Penerbit: BPFE, Yogyakarta.
- Falck, Oliver, Stephan Hebllich, Stefan Kipar (2009) Incumbent innovation and domestic entry, Springerlink.com
- Mhede. P Edwin, (2012) The Growth of Micro and Small, Cluster Based Furniture Manufacturing Firms and their Implications for Poverty Reduction in Tanzania Research on Poverty Alleviation (REPOA).
- Iqbal, Farrukh and Urata, Shujiro (2001) Small Firm Dynamism in East Asia: An Overview, The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank 1818 H Street, N.W. Washington, D.C. 20433, U.S.A.
- Gaku, Funabashi (2013) What makes profits of low-technology SMEs grow?, Proceedings of 8th Asian Business Research Conference 1 - 2 April 2013, Bangkok, Thailand, ISBN: 978-1-922069-20-7.
- Mawardi, M. Kholid., Choi, T. & Perera (2011) The factors of SME cluster developments in a developing country: the case of Indonesian clusters, ICSB World Conference (pp. 408-408). Stockholm, Sweden: ICSB.
- Small Bus Econ (2011) 36:271–279
- Nguy Quc Vi, Nguyn Minh Th (2003) Regional Approach to Developing Industrial Clusters and Poverty Reduction: A Case Study of Vietnam, VNU Journal of Economics and Business Vol. 29, No. 5E (2013) 1-15
- Rehman Fahd (2011) Factors Affecting the Performance of Enterprises within Lahore Knitwear Cluster in Pakistan, PhD Economics Student at UNSW Canberra, Australia
- Sakaran. Uma 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat : Jakarta.
- Santoso, Singgih ,2003, *SPSS Statistik Multivariate*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Tambunan T (2006) *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta
- Tetsushi Sanobe, Aya Suzuki, Keijiro Otsuka, and Vu Hoang Nam (2011) KAIZEN for Managerial Skills Improvement in Small and Medium Enterprises: An Impact Evaluation Study in a knitwear cluster in Vietnam, Working Paper Series No. 2012/ 29